

Identifikasi Jenis Burung di Hutan Adat Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

*(Identification of Bird Species in Guguk Customary Forest, Renah Pembarap District,
Merangin Regency, Jambi Province)*

Cory Wulan^{1,2*}, Ageng Pranesti¹, Jauhar Khabibi^{1,2}

¹Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Jl. Jambi –
Muara Bulian km. 15, Mendalo Darat, 36361, Muaro Jambi, Indonesia

²PUI-PT BLasTS-Sistem Perubahan Penggunaan Lahan, Universitas Jambi

*Corresponding author: cory.wulan@unja.ac.id

ABSTRACT

Guguk Customary Forest is one of the customary forests in Jambi Province with an area of 690 ha. It was designated as a customary forest starting 2003, through the Decree of the Regent of Merangin Number: 287 of 2003, on November 23, 2003 this customary forest located in Renah Pembarap District, Merangin Regency. This study was aim to identify various types of birds and analyze the diversity, evenness, richness and community similarities of bird species that have been carried out in 4 types of habitats (riparian river, mixed gardens, shrubs, and secondary forests) using point count and purposive sampling method. The total number of bird species in Guguk Customary Forest is 31 species of birds from 20 families. The results showed that the bird species diversity index (H') is 3,14 (high diversity), the Richness index (R_1) is 5,13 (high), the Evenness Index (E) is 0,93 (even) and the results of calculations on the community similarity index show that the bird communities in the 4 habitat types are different.

Keywords: *birds, diversity, Guguk customary forest*

ABSTRAK

Hutan Adat Guguk merupakan salah satu hutan adat di Provinsi Jambi dengan luas 690 ha. Hutan ini ditetapkan sebagai hutan adat mulai tahun 2003, melalui Keputusan Bupati Merangin Nomor: 287 Tahun 2003, tanggal 23 November 2003 hutan adat ini terletak di Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis burung dan menganalisis keanekaragaman, kemerataan, kekayaan dan kesamaan komunitas jenis burung yang telah dilakukan pada 4 tipe habitat (sungai riparian, kebun campuran, semak belukar, dan hutan sekunder) dengan menggunakan metode point count dan purposive sampling. Jumlah jenis burung di Hutan Adat Guguk sebanyak 31 jenis burung dari 20 famili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman jenis burung (H') sebesar 3,14 (keanekaragaman tinggi), indeks kekayaan (R_1) sebesar 5,13 (tinggi), indeks kemerataan (E) sebesar 0,93 (merata) dan hasil perhitungan pada indeks kesamaan komunitas menunjukkan bahwa komunitas burung pada 4 tipe habitat tersebut berbeda-beda.

Kata kunci: *burung, Hutan Adat Guguk, keanekaragaman jenis*

Diterima, 30 Mei 2025

Disetujui, 25 Juni 2025

Online, 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Burung (Aves) merupakan satwa vertebrata yang memiliki corak bulu dengan warna yang bervariasi (Inaba & Choung, 2020), memiliki suara yang merdu (Wyndham & Park, 2018), dan tingkah laku yang menarik sehingga banyak disukai oleh masyarakat. Burung mempunyai ciri khusus, yaitu adanya bulu, baik pada spesies yang dapat maupun tidak dapat terbang. Secara umum, satwa burung memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak diperdagangkan (Senior *et al.*, 2022), baik untuk dijadikan sebagai ternak maupun dipelihara oleh para penghobi burung. Pemanfaatan lain dari burung adalah sebagai sumber bahan pangan, yakni dimanfaatkan telur dan dagingnya (Idahor, 2017), serta bahan industri kerajinan tangan khususnya yang berasal dari bulu (Adil & Tariq, 2020).

Keanekaragaman spesies burung di Indonesia termasuk dalam kategori yang tinggi, namun juga paling terancam punah di dunia (Prawiradilaga, 2020). Pada tahun 2021, Indonesia tercatat memiliki 1.812 spesies burung dengan status konservasinya yaitu: 31 spesies kritis, 52 spesies terancam, 96 spesies rentan, 241 spesies hampir terancam, 1.368 spesies risiko rendah, 13 spesies informasi kurang, 557 spesies yang dilindungi, 532 spesies endemis dan 461 spesies sebaran terbatas (Burung Indonesia, 2021). Selanjutnya, di tahun 2022, Perhimpunan pelestarian burung liar Indonesia melaporkan penambahan jumlah spesies menjadi 1818 spesies dengan kategori: sebanyak 30 spesies kritis, 51 spesies genting, 96 spesies rentan, 239 spesies mendekati terancam, dan 1.376 spesies resiko rendah (Burung Indonesia, 2022). Seiring dengan perkembangan waktu, jumlah spesies burung yang terdapat di dalam habitatnya semakin berkurang. Hal ini disebabkan berbagai macam faktor seperti, pembukaan lahan yang menyebabkan habitat burung menjadi terancam (Tilman *et al.* 2017), selain itu kegiatan perburuan yang dilakukan juga mengancam populasi burung di habitatnya (Lopez *et al.*, 2017), serta faktor-faktor lain yang berpotensi mengganggu keberadaannya di alam.

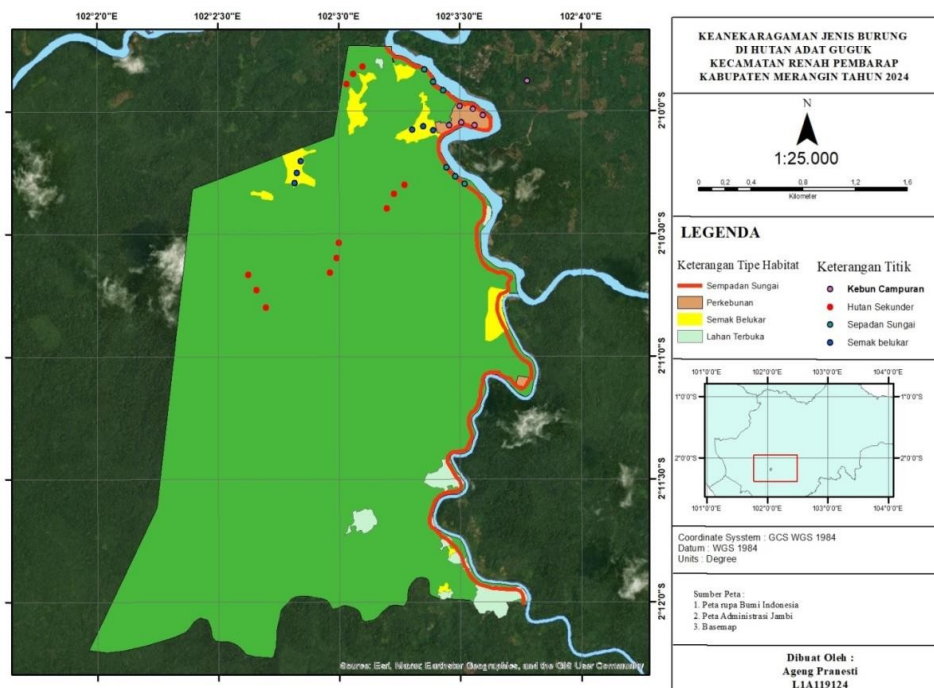
Kawasan Hutan Adat Guguk merupakan hutan tropis yang memiliki 4 tipe habitat yaitu tipe habitat riparian sungai, kebun campuran, semak belukar dan hutan sekunder merupakan salah satu habitat yang baik bagi burung. Hutan Adat Guguk berada di wiayah Desa Guguk, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Hutan Adat Guguk memiliki kekayaan alam yang tinggi. Kawasan hutan yang masih mempertahankan keindahan alamnya ini terletak di kawasan Bukit Tapanggung seluas 690 hektar yang ditetapkan sebagai hutan adat mulai tahun 2003. Melalui Surat Keputusan Bupati Merangin Nomor: 287 tahun 2003 tanggal 23 November 2003. Kelompok pengelola

hutan adat dituangkan dalam Surat Keputusan Bersama No. 01.KB/VIII/2003 disertai dengan beberapa aturan pengelolaan hutan adat. kawasan ini memiliki berbagai macam jenis flora dan fauna salah satunya adalah keanekaragaman jenis burung.

Meskipun Hutan Adat Guguk terjaga kelestariannya namun perubahan tutupan lahan juga terjadi pada salah satu kawasannya. Berdasarkan wawancara pengelola Hutan Adat Guguk, terdapat beberapa aktivitas manusia yang dapat merusak kawasan hutan seperti penebangan liar hal tersebut dapat mengganggu keberadaan burung di Hutan Adat Guguk. Perburuan terhadap burung yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar juga menjadi permasalahan terhadap keberadaan burung di kawasan ini. Selain itu, belum ada laporan tertulis yang menunjukkan keanekaragaman jenis burung di kawasan Hutan Adat Guguk yang terdokumentasi secara ilmiah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi berbagai jenis burung pada beberapa tipe habitat serta menganalisis keanekaragaman jenis burung, pemerataan jenis burung dan kesamaan komunitas jenis burung pada beberapa tipe habitat di Hutan Adat Guguk.

METODE PENELITIAN

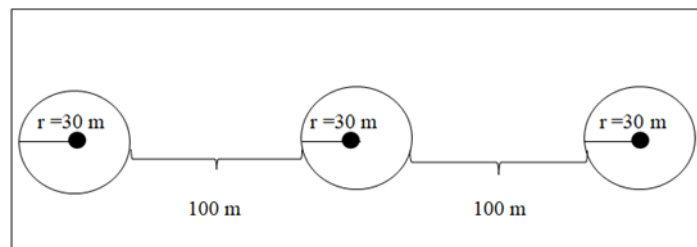
Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada bulan April sampai dengan Mei 2024 di Kawasan Hutan Adat Guguk yang terletak pada Desa Guguk Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Jambi. Adapun peta lokasi penelitian dan penempatan titik hitung (*point count*) terdapat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Hutan Adat Guguk

Penelitian dilakukan pada 4 tipe habitat yaitu Riparian sungai panjang 6731 m, area Perkebunan masyarakat / Hutan campuran luas 6,14 ha, Semak belukar luas 21 ha, dan Hutan sekunder luas 646 ha. Alat dan bahan Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera, teropong binokuler, Global Position System (GPS), parang, tali rafia, kompas, alat perekam suara, jam tangan, laptop, kalkulator, meteran, hagameter, alat tulis, kertas pengamatan atau thally sheet, buku panduan identifikasi burung Atlas Burung Indonesia (2020) serta Panduan Lapangan Burung-Burung di Indonesia Sunda Besar Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Bali (Taufiqurrahman *et al.*, 2022). Batasan pengamatan dalam penelitian ini yaitu: (1) burung yang diamati adalah burung yang yang diam pada plot pengamatan; (2) Individu burung yang dicatat adalah individu dewasa yang terlihat dalam radius pengamatan. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jumlah individu dan nama jenis burung yang diamati serta waktu perjumpaan burung di lokasi pengamatan.

Metode yang digunakan dalam pengamatan burung adalah metode point count (Bibby *et al.*, 2000). Penentuan jalur pengamatan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu titik pengamatan ditentukan dengan keberadaan burung. Adapun desain plot pengamatan seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Desain plot pengamatan burung

Plot pengamatan berbentuk lingkaran dengan radius 30 meter. Masing-masing jalur terdiri dari 3 titik pengamatan dengan jarak 100 m antar titik. Luas setiap jalur seluas 2,28 ha. Setiap tipe habitat ditentukan sebanyak 2 jalur dan untuk hutan sekunder sebanyak 4 jalur. Total luasan penelitian seluas 22,8 ha dengan jumlah *point count* semua titik pengamatan adalah 30 titik.

Pada setiap titik pengamatan dilakukan 2 kali pengulangan pengamatan. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari yaitu pukul 06.00-08.00 WIB dan pukul 16.00-18.00 WIB dengan asumsi waktu tersebut adalah waktu aktif burung (Jong *et al.*, 2016). Pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan cara diam pada titik yang telah ditentukan selama 30 menit kemudian mencatat semua jenis burung yang ditemukan didalam lingkaran radius pengamatan kemudian dilanjutkan dengan berjalan ke titik selanjutnya kurang lebih 15 menit dan melakukan pengamatan lagi begitupun selanjutnya.

Analisis Data

a. Identifikasi jenis burung

Setiap jenis burung yang dijumpai didokumentasikan menggunakan kamera untuk membantu dalam mengidentifikasi jenis burung yang dijumpai kemudian dibantu dengan menggunakan panduan pengenalan jenis burung.

b. Keanekaragaman jenis burung

Untuk keanekaragaman jenis burung dianalisis dengan menggunakan indeks Shannon Wiener, kekayaan jenis dengan indeks Margalef, pemerataan jenis dengan indeks Evenness, serta kesamaan komunitas dengan menggunakan indeks Indeks Kesamaan Sorensen, dengan kriteria masing-masing sebagai berikut:

1. Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon Wiener (H')

Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Magurran, 1988) digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung, dengan persamaan sebagai berikut:

$$H' = - \sum \frac{n_i}{N} \times \ln \frac{n_i}{N}$$

Keterangan:

H' : Indeks keanekaragaman Shannon Wiener

n_i : Jumlah individu suatu jenis

N : Total jumlah individu semua jenis yang ditemukan

Kriteria nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (H'): H' < 1 (keanekaragaman jenis rendah), 1 ≤ H' ≤ 3 (keanekaragaman jenis sedang), H' > 3 (keanekaragaman jenis tinggi)

2. Indeks Kekayaan Jenis Margalef (R₁)

Kekayaan jenis setiap spesies dalam setiap komunitas yang dijumpai diketahui dari Indeks kekayaan Jenis melalui persamaan (Magurran, 1988):

$$R_1 = \frac{S-1}{\ln N}$$

Keterangan:

R₁ : Indeks Kekayaan Margalef

S : Jumlah jenis yang ditemukan

N : Jumlah total individu seluruh jenis

ln : Logaritma Natural

Kriteria nilai indeks kekayaan jenis Margalef (Magurran, 1988) R₁ < 3,5 (kekayaan jenis rendah), 3,5 ≤ R₁ ≤ 5 (kekayaan jenis sedang), R₁ > 5 (kekayaan jenis tinggi).

3. Indeks Kemerataan Jenis Evenness (E)

Indeks Kemerataan (*Index of Evenness*) berfungsi untuk mengetahui pemerataan setiap jenis dalam setiap komunitas yang dijumpai dengan rumus (Magurran, 1988):

$$E = \frac{H'}{\ln S}$$

Keterangan:

E : Indeks pemerataan Evenness

H' : Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener

ln : Logaritma natural

S : Jumlah jenis yang ditemukan

Besaran $E < 0,3$ menunjukkan pemerataan tergolong rendah, antara $0,3 - 0,6$ menunjukkan pemerataan tergolong sedang, dan $E > 0,6$ menunjukkan pemerataan tergolong tinggi (Magurran, 1988).

4. Indeks Kesamaan Komunitas

Indeks kesamaan jenis digunakan untuk mengetahui kesamaan jenis yang ditemukan pada habitat yang berbeda, dengan rumus:

$$IS = \frac{2W}{A+B}$$

Keterangan :

IS : Indeks kesamaan komunitas

W : Jumlah spesies yang sama dan terdapat pada kedua tipe habitat

A : Jumlah spesies yang dijumpai pada komunitas ke-A

B : Jumlah spesies yang dijumpai pada komunitas ke-B

Menurut Istomo dan Kusmana (1997), jika nilai IS lebih kecil dari 75% maka dua komunitas yang dibandingkan dianggap berbeda, dan jika nilai $IS \geq 75\%$ maka kedua komunitas yang dibandingkan dianggap sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi jenis burung di Hutan Adat Guguk

Hutan Adat Guguk terletak di Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Hutan yang masih terjaga keasriannya ini berada di kawasan Bukit Tapanggang seluas 690 hektar. Keanekaragaman jenis burung merupakan salah satu indikator perubahan lingkungan (Mekonen, 2017; Donald *et al.*, 2019), dimana sebuah ekosistem dikatakan lestari dengan adanya beragam jenis burung di suatu kawasan tersebut (Pertiwi, *et al.* 2021). Burung merupakan suatu obyek pelestarian keanekaragaman hayati karena manfaatnya terhadap kelangsungan hidup manusia (Whelan *et al.*, 2015). Adapun jenis burung yang berhasil teridentifikasi di Hutan Adat

Guguk pada 4 tipe habitat, yaitu riparian sungai, kebun campuran, semak belukar, dan hutan sekunder disajikan pada Tabel 1 berikut.

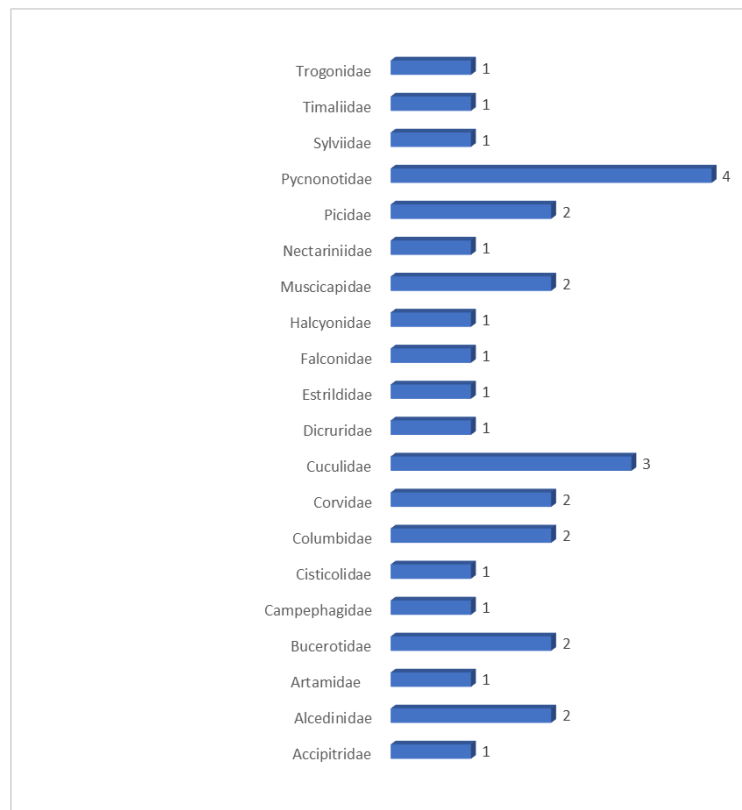
Tabel 1. Jenis burung yang ditemukan di Hutan Adat Guguk

Famili	Spesies	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	RS	KC	SB	HS
Accipitridae	Elang ular bido	<i>Spilornis cheela</i>	1	-	-	1	-
Alcedinidae	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	2	-	-	2	-
Alcedinidae	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus sanctus</i>	5	5	-	-	-
Artamidae	Kekep babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>	3	3	-	-	-
Bucerotidae	Enggang klihatan	<i>Anorrhinus galeritus</i>	2	-	-	-	2
Bucerotidae	Rangkong badak	<i>Buceros rhinoceros</i>	4	-	-	-	4
Campephagidae	Jinjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	4	4	-	-	-
Cisticolidae	Perenjaj rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	3	2	-	1	-
Columbidae	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	5	-	2	3	-
Columbidae	Tekukur biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	7	-	7	-	-
Corvidae	Tangkar uli sumatera	<i>Dendrocyitta occipitalis</i>	4	-	-	-	4
Corvidae	Cirik-cirik kumbang	<i>Nyctyornis amictus</i>	2	1	1	-	-
Cuculidae	Kadalan birah	<i>Phaenicophaeus curvirostris</i>	2	1	-	-	1
Cuculidae	Kedasi hitam	<i>Surniculus lugubris</i>	3	-	2	-	1
Cuculidae	Bubut besar	<i>Centropus sinensis</i>	1	-	-	1	-
Dicruridae	Srigunting batu	<i>Dicrurus paradiseus</i>	4	1	-	-	3
Dicruridae	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	2	-	2	-	-
Estrilidae	Bondol peking	<i>Lonchura punctulata</i>	15	15	-	-	-
Falconidae	Alap-alap capung	<i>Microhierax fringillarius</i>	8	-	5	3	-
Halcyonidae	Cekakak batu	<i>Lacedo pulchella</i>	2	-	-	-	2
Muscicapidae	Sikatan bubik	<i>Muscicapa latirostris</i>	8	2	-	-	6
Muscicapidae	Sikatan Biru-putih	<i>Cyanoptila cyanomelana</i>	12	-	-	-	12
Nectariniidae	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirosta</i>	2	2	-	-	-
Picidae	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	3	-	1	2	-
Picidae	Pelatuk sayap merah	<i>Picus puniceus</i>	1	-	-	-	1
Pycnonotidae	Cucak Kuning	<i>Rubigula dispar</i>	7	4	-	3	-
Pycnonotidae	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	20	3	3	14	-
Pycnonotidae	Merbah Mata Merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	15	-	3	12	-
Pycnonotidae	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	12	3	3	6	-
Sylviidae	Cinenen merah	<i>Orthotomus sericeus</i>	4	3	-	1	-
Timaliidae	Pelanduk semak	<i>Malacocinda abbotti</i>	6	-	3	3	-
Trogonidae	Luntur putri	<i>Harpactes kasumba</i>	1	-	-	-	1
TOTAL			170	47	32	55	36

Keterangan: RS=Sepadan sungai, SB=Kebun Campuran, SB=Semak belukar, HS=Hutan Sekunder

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 31 jenis burung dari 20 Famili (Gambar 3) dengan total individu burung yang berhasil teramati yaitu sebanyak 170 individu. Hasil penelitian pada lanskap wilayah yang sama namun berbeda lokasi yaitu di Geopark Merangin (Nopersal, 2021) memperoleh sebanyak 65 jenis dari 32 famili burung.

Perbedaan hasil pengamatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya perbedaan tipe habitat dan struktur vegetasi yang dapat memengaruhi keberagaman burung (Tu *et al.*, 2020), dan juga karena ketersediaan sumber daya alam seperti makanan dan tempat bersarang (Reynolds *et al.*, 2019). Selain itu, perbedaan dalam skala pengamatan, seperti jumlah titik pengamatan dan durasi pengamatan, dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi adalah pengelolaan kawasan dan tekanan aktivitas manusia (Kang *et al.*, 2015) yang mungkin berbeda antara beberapa habitat yang ada di Provinsi Jambi.



Gambar 3. Identifikasi burung yang ditemukan di Hutan Adat Guguk berdasarkan Famili

Beberapa jenis burung yang banyak ditemukan individunya di lokasi penelitian yaitu dari Famili Pycnonotidae seperti cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), merbah mata merah (*Pycnonotus brunneus*), Merbah belukar (*Pycnonotus plumosus*), dari Famili Estrildidae yaitu bondol peking (*Lonchura punctulata*) serta dari Famili Muscicapidae yaitu sikatan biru-putih (*Cyanoptila cyanomelana*). Famili Pycnonotidae merupakan jenis burung yang dapat ditemukan pada beberapa tipe habitat dan mempunyai peranan penting dalam habitat ekosistemnya (Ponpithuk *et al.*, 2020). Jenis burung ini diduga memiliki tingkat adaptabilitas yang cukup tinggi terhadap habitatnya (Husna *et al.*, 2024). Burung sikatan biru-putih (*Cyanoptila cyanomelana*) merupakan jenis burung migran yang biasa mendatangi hutan perbukitan dan pegunungan (Atlas Burung Indonesia, 2020). Kunjungan

migrasi burung ini dari belahan bumi utara banyak terjadi pada saat musim semi di bulan April-Mei (Liu *et al.*, 2021). Banyaknya jumlah individu jenis burung ini di lokasi penelitian diduga karena jenis ini sedang dalam tahapan migrasi di kawasan Hutan Adat Guguk.

2. Indeks keanekaragaman jenis, kekayaan jenis, pemerataan jenis, dan kesamaan komunitas burung di Hutan Adat Guguk

Hasil analisis keanekaragaman jenis Shannon-Wiener (H') terhadap populasi burung di Hutan adat guguk menunjukkan nilai 3,14 yang berarti tingkat keanekaragaman jenis tergolong tinggi. Sejalan dengan perhitungan H' , kekayaan jenis burung dengan Indeks Margalef (R_1) diperoleh sebesar 5,13 yang bermakna kekayaan jenis burung tergolong tinggi. Tinggi rendahnya keanekaragaman jenis burung pada suatu komunitas dipengaruhi oleh keanekaragaman tipe habitat, stuktur vegetasi, dan ketersediaan pakan (Godoi *et al.*, 2017; Tu *et al.*, 2020). Kemerataan jenis yang diukur dengan nilai Evenness (E) menunjukkan nilai sebesar 0,93 menunjukkan bahwa jenis burung hampir merata ditemukan di lokasi penelitian. Latumahina *et al.*, (2023) menyampaikan bahwa persebaran burung yang cukup merata di kawasan hutan disebabkan oleh penyusun habitat berupa vegetasi yang mendukung kelangsungan hidup berbagai jenis burung di sana. Jenis burung yang ditemukan berkaitan dengan dengan kondisi habitatnya (Basile *et al.*, 2021). Setiap habitat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga berpengaruh pada keanekaragaman jenis burung yang ada di dalamnya (Tu *et al.*, 2020). Untuk perhitungan terhadap nilai indeks kesamaan komunitas disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai indeks kesamaan komunitas (IS %) pada 4 tipe habitat burung di Hutan Adat Guguk

Habitat	Riparian sungai	Kebun campuran	Semak Belukar	Hutan sekunder
Riparian sungai		5,13	8,16	4,76
Kebun campuran			12,12	5,88
Semak belukar				10,26
Hutan sekunder				

Berdasarkan perhitungan indeks kesamaan antara komunitas burung pada 4 tipe habitat burung yang ada di Hutan Adat Guguk, menunjukkan hasil perhitungan indeks yang kurang dari 75%, sehingga menurut Istomo dan Kusmana (2017) jika nilai IS lebih kecil dari 75% maka dua komunitas yang dibandingkan dianggap berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa spesies burung yang ditemukan pada lebih dari satu habitat, tingkat kesamaan antar komunitas burung di habitat-habitat berbeda dan dianggap tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan tipe vegetasi, struktur habitat, atau kebutuhan ekologis spesies burung yang lebih spesifik untuk setiap habitat (Lumbierres *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi jenis burung di Hutan Adat Guguk pada 4 tipe habitat ditemukan bahwa terdapat sebanyak 31 jenis burung dari 20 famili dengan jumlah individu sejumlah 170 individu burung. Pada tipe habitat sepadan sungai terdapat 15 jenis burung dari 12 famili, pada kebun campuran terdapat 11 jenis burung dari 7 famili. Pada semak belukar terdapat 15 jenis burung dari 11 famili. Pada hutan sekunder terdapat 11 jenis burung dari 8 famili. Hasil perhitungan terhadap keanekaragaman jenis Shannon-Wiener menunjukkan nilai 3,14 (tingkat keanekaragaman tinggi), kekayaan jenis burung Margalef (R_1) sebesar 5,13 (kekayaan jenis tinggi) dan kemerataan jenis yang diukur dengan nilai Evenness (E) menunjukkan nilai sebesar 0,93 (hampir merata). Hasil perhitungan terhadap kesamaan komunitas menunjukkan bahwa pada 4 tipe habitat pengamatan burung adalah habitat yang berbeda ($IS < 75\%$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Guguk, Pengelola Hutan Adat Guguk, dan masyarakat Desa Guguk di Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin Provinsi Jambi yang telah memberikan ijin serta membantu dalam untuk pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil S, Tariq S. 2022. Study of traditional and modern applications of feathers-a review. *Journal of Wildlife and Ecology* (2020). 4(3):142-150.
- Atlas Burung Indonesia. 2020. Atlas Burung Indoensia: Wujud karya peneliti amatir dalam memetakan burung Nusantara. Batu, Malang: Yayasan Atlas Burung Indonesia.
- Basile M, Storch I, Mikusinski G. 2021. Abundance, species richness and diversity of forest bird assemblages – The relative importance of habitat structures and landscape context. *Ecological Indicators*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2021.108402>
- Bibby C, Martin J, Stuart M. 2000. Teknik-teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung. Bogor : BirdLife Internasional-Indonesia Programme.
- Burung Indonesia., 2022. Status burung di Indonesia 2021. <https://www.burung.org/status-burung-di-indonesia-2022/> .
- Donald PF, Fishpool LDC, Ajagbe A, bennun L, Bunting G, Burfield IJ, Butchart SHM, Capellan S, Crosby MJ, Dias MP, Diaz D, Evans MI, Grimmett R, Heath M, Jones VR, Lascelles BG, Merriman JC, O'Brien M, Ramirez I, Waliczky Z, Wege DC. 2019. Important Bird and Biodiversity Areas (IBAs): the development and characteristics of a global inventory of key sites for biodiversity. *Bird Conservation International* 9: 177–198. doi:10.1017/S0959270918000102
- Godoi MN, Laps RR, Ribeiro DB, Aoki C, Souza FL. 2017. Bird species richness, composition and abundance in pastures are affected by vegetation structure and

- distance from natural habitats: a single tree in pastures matters. *Austral ornithology*.
<https://doi.org/10.1080/01584197.2017.1398591>
- Husna F, Nurhayati, Patria MP, Winarni NL. 2024. Diversity of bird-feeding guilds in Bukit Mas Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 25(1): 4572-4580. DOI: 10.13057/biodiv/d251156
- Idahor KO. 2017. Poultry Birds' Egg: An Egg inside Egg whose Biological, Nutritional and Cultural Value Gives and Sustains Life. *International Journal of Research Studies in Zoology* 3(4): 1-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.20431/2454-941X.0304001>
- Inaba M, Chuong CM. 2020. Avian Pigment Pattern Formation: Developmental Control of Macro-(Across the Body) and Micro- (Within a Feather) Level of Pigment Patterns. *Cell Dev. Biol.* 8:620. doi: 10.3389/fcell.2020.00620.
- Istomo, Kusmana C. 1997. Penuntun Praktikum Ekologi Hutan. Laboratorium Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Jong M, Jeninga L, Ouyang JQ, Oers K, Spoelstra K, Visser ME. 2016. Dose-dependent responses of avian daily rhythms to artificial light at night. *Physiology & Behavior* 155: 172–179. <http://dx.doi.org/10.1016/j.physbeh.2015.12.012>
- Kang W, Minor ES, Park CR, Lee D. 2015. Effects of habitat structure, human disturbance, and habitat connectivity on urban forest bird communities. *Urban Ecosyst.* DOI 10.1007/s11252-014-0433-5
- Latumahina FS, Mardiatmoko G, Sahusilawane J. 2023. Richness, Diversity And Evenness Of Birds In Small Island. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series* 1463. doi:10.1088/1742-6596/1463/1/012023
- Liu B, Wang L, Xue D, Xu P, An Y, Lu C. 2021. The Function of a Migration Corridor for a Passerine: A Case Study Based on Age and Gender of Blue-and-white Flycatcher (*Cyanoptila cyanomelana*). *Pakistan J. Zool.* : 1-7. DOI: <https://dx.doi.org/10.17582/journal.pjz/20190620040649>
- Lopez AB, Alkemade R, Schipper AM, Ingram DJ, Verweij PA, Eikelboom JAJ, Huijbregts MAJ. 2017. The impact of hunting on tropical mammal and bird populations. *Science* 356: 180–183. <https://doi.org/10.1126/science.aaj1891>
- Lumbierres M, Dahal PR, Soria CD, Marco MD, Butchart SHM, Donald PF, Rondinini C. 2022. Area of Habitat maps for the world's terrestrial birds and mammals. *Scientific Data* 9:749. <https://doi.org/10.1038/s41597-022-01838-w>
- Magurran AE. 1988. *Ecological Diversity and Its Measurement*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Mekonen S. Birds as Biodiversity and Environmental Indicator. *Journal of Natural Sciences Research* 7(21): 28-34.
- Nopersal. 2021. Inventarisasi Jenis Burung Di Geopark Merangin Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Provinsi Jambi Skripsi. Fakultas Kehutann, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia..

- Pertiwi HJ, Alkatiri AB, Lestari H, Mandasari S, Almaidah A, Yanto M, Hermawan AS, Fitriana N. 2021. Keanekaragaman Jenis Burung Di Cagar Alam Pulau Dua, Banten. *Biosel Biology Science and Education*, 10(1), 55-70.
- Ponpithuk Y, Siri S, Safoowong M, Suksavate W, Marod D, Duengkae P. 2020. Temporal variation in the population of bulbuls (Family Pycnonotidae) in lower montane forest, Northern Thailand. *Biodiversitas* 21 (8): 3644-3649. DOI: 10.13057/biodiv/d210829.
- Prawiradilaga DM. 2020. Diversity and threats to endemic birds in the Wallacean region, Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 473. doi:10.1088/1755-1315/473/1/012064
- Reynolds SJ, Ibanez-Alamo JD, Sumasgutner P, Mainwarin MC. 2019. Urbanisation and nest building in birds: a review of threats and opportunities. *Journal of Ornithology* (2019) 160:841–860. <https://doi.org/10.1007/s10336-019-01657-8>
- Senior RA, Oliveira BF, Dale J, Scheffers BR. 2022. Wildlife trade targets colorful birds and threatens the aesthetic value of nature. *Current Biology* 32 : 4299–4305. <https://doi.org/10.1016/j.cub.2022.07.066>
- Taufiqurrahman I, Akbar PG, Purwanto AA, Untung, Assiddiqi Z, Wibowo WK, Iqbal M, Tirtaningtyas FN, Triana DA. 2021. *Panduan Lapang Burung-Burung di Indonesia seri 1: Sunda Besar*. Batu, Malang: Birdpacker Indonesia-Interlude.
- Tilman D, Clark M, William DR, Kimmel K, Polasky S, Packer C. 2017. Future threats to biodiversity and pathways to their prevention. *Nature* 546: 73-81. doi:10.1038/nature22900
- Tu HM, Fan MW, Ko JC. 2020. Diferent Habitat Types Afect Bird Richness and Evenness. *Scientific Reports* 10 (1): 1221. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-58202-4>
- Whelan CJ, SekerciogluCH, Wenny DG. 2015. *J Ornithol* (2015) 156 (Suppl 1):S227–S238. DOI 10.1007/s10336-015-1229-y
- Wyndham FS, Park KE. 2018. “Listen Carefully to the Voices of the Birds”: A Comparative Review of Birds as Signs. *Journal of Ethnobiology* 38(4): 533–549. <https://doi.org/10.2993/0278-0771-38.4.533>